

AL-QUR'AN DAN KEMISKINAN UMAT¹

Ali Mursyid,²

ABSTRAK

Kemiskinan selalu saja menarik dibicarakan. Kemiskinan juga sekarang menjadi semacam label bagi umat Islam, tentu selain kebodohan dan keterbelakangan lainnya. Padahal umat Islam adalah umat Muhammad saw, umat pemegang, pembaca dan pengamal ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Kenapa kemiskinan selalu saja melilit umat Islam? Berawal dari pertanyaan inilah, penulis makalah ini mencoba membicarakan kemiskinan, dengan berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan makalah ini, sesungguhnya penulis hendak mencari jawab dari Al-Qur'an, kitab yang agung, tentang apa itu miskin, apa saja factor penyebabnya, dan bagaimana menyelesaikannya. Inti pembahasan makalah ini adalah bagaimana kita dapat mengentaskan kemiskinan dengan berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an

PENDAHULUAN

A. Umat Islam Dilanda Kemiskinan

Salah satu topik yang menarik dan selalu menjadi bahan perbincangan di berbagai seminar, diskusi, hingga kampanye politik partai dan calon presiden adalah masalah kemiskinan. Boleh jadi hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang banyak menarik perhatian para ahli dari berbagai disiplin ilmu, baik ekonomi, sosial, politik hingga kajian dari sisi budaya.

Sejatinya, kemiskinan memiliki sejarah yang cukup panjang, bahkan ia telah ada jauh sebelum datangnya Islam. Hal ini tercermin dari rusaknya moral-budaya dan tatanan masyarakat pada zaman jahiliyah.

Pada masa kejayaan Islam, banyak fakta sejarah yang menunjukkan bahwa kemiskinan dapat terhapuskan. Umar bin Khattab r.a. pernah menjadikan Yaman sebagai satu provinsi yang mampu mengentaskan kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa Gubernur Yaman waktu itu, Mu'adz bin Jabal, mengirim sepertiga dari total hasil zakat dari provinsi itu ke Madinah, separuh di tahun berikutnya, dan semua hasil di tahun ketiga. Zakat dikirim ke Ibu Kota setelah tidak bisa dibagi lagi didalam propinsi. Bukti kedua pengentasan kemiskinan juga terjadi pada dua tahun masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, dimana pada waktu itu sudah tidak diketemukan lagi orang miskin dalam negara (Monzer Kahf, 1999).

¹ Makalah ini telah dipresentasikan di Forum Diskusi Dosen di LPPI IIQ Jakarta pada 21 April 2009

² Penulis adalah alumni pesantren Fahmina, sekarang hidmah sebagai dosen dpk UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Namun, sejarah kemiskinan di dunia Islam rupanya kini telah berulang, terlebih semenjak runtuhnya daulah Islamiyah dan hadirnya kolonialisme di negara-negara muslim. Sejak berakhirnya perang dunia II, negara-negara non-muslim telah menyaksikan kuatnya arus perubahan yang diawali dengan reformasi institusi, pemerintahan yang bersih, pembangunan berkapasitas besar, investasi modal serta partisipasi dan kemerdekaan rakyatnya.

Sayangnya, kebanyakan negara-negara muslim tetap tidak tersentuh dengan arus perubahan tersebut, sehingga menjadikan negara-negara muslim menderita karena keterbelakangan ekonomi, kekurangan pengetahuan, tingkat kemiskinan dan penderitaan yang amat parah. Alih-alih mengembalikan martabat umat Islam dan memperkuat sendi-sendi ekonominya, justru umat Islam lebih menjadi pengemis-pengemis internasional (*international begger*) yang hidup dari pemberian orang-orang non-muslim.³

Di belahan dunia manapun, umat Islam lebih akrab dengan kemiskinan.⁴ Suatu hal yang sangat ironis, bahkan menjadi paradoks bagi negara-negara yang kekayaan alamnya cukup melimpah. Kemiskinan di negara-negara Islam tidak saja menjadi isu moral yang dihadapi semua kaum muslimin, tetapi juga menjadi ancaman untuk kestabilan masyarakat Islam di masa mendatang.

Kemiskinan tidak saja menjadi masalah negara-negara muslim, kini ia telah menjelma menjadi ancaman global yang tidak kunjung terpecahkan. Dalam laporan Bank Dunia, pada tahun 2000, sekitar 3 milyar orang, atau sekitar setengah dari populasi penduduk dunia hidup dalam kemiskinan dengan rata-rata penghasilan di bawah US\$ 2 perharinya. Bahkan orang-orang yang hidup dengan pendapatan di bawah US\$ 1 perhari diperkirakan mencapai 1,3 milyar jiwa atau seperempat dari populasi dunia. Kemiskinan telah membinasakan dan merampas kemuliaan dan kesempatan untuk menggali potensi mereka. Kondisi tersebut telah membuat mereka terperangkap ke dalam apa yang disebut dalam literatur sebagai “lingkaran setan kemiskinan” (*vicious circle of poverty*).

Kemiskinan sering didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mendapatkan penghasilan yang memadai guna memenuhi kebutuhan pokok. Kemiskinan merupakan suatu yang sangat kompleks dan terkait dengan banyak aspek. Selain kekurangan pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan, kemiskinan juga mencakup dimensi-dimensi yang lain. Selain

³Syamsun Nahar, Zakat dan Pengentasan Kemiskina, sumber: www.baitulmal.com, 19 Feb 2009

⁴ Masih kuat anggapan bahwa menyebutkan kata Islam sama saja membicarakan kemiskinan. Kita bisa sebutkan banyak negara berpenduduk mayoritas Muslim yang di mana penduduknya sangat jauh dari kesejahteraan. Indonesia, al-Jazair, Libanon, Iran, Bangladesh, Pakistan dan lainnya. Lihat Hardiansya Suteja, *Kepedulian Sosial Menurut al-Qur'an*. sumber: www.wordpress.com, edisi 21 Desember 2007)

faktor-faktor ekonomi, terdapat pula faktor-faktor non-ekonomi yang turut memicu laju kemiskinan yang pada gilirannya dapat melahirkan penderitaan bagi umat manusia.

Meningkatnya kemiskinan dalam sebuah masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma sosial, adat istiadat dan tradisi yang berlaku. Guncangan eksternal, di sisi lain, juga semakin menambah intensitas kemiskinan. Menurut Bank Dunia (2000), kemiskinan merupakan buah dari sistem politik, sosial, dan ekonomi yang dianut masyarakat. Sistem ini menciptakan proses interaksi satu sama lain dan pada gilirannya dapat melahirkan kesenjangan antar kelompok manusia.⁵

Kemiskinan juga kini melanda di sebagian besar umat Islam, khususnya di negeri ini. Beberapa saat yang lalu, Presiden SBY, menyatakan bahwa Islam masih lekat dengan citra sebagai agama yang dekat dengan keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Sebagian besar umatnya menjadi peminta-minta, para wanitanya tak sedikit yang menjadi pembantu, dan prianya menjadi kuli. Bukan hanya menjadi kuli dan pembantu di negerinya yang makmur ini, tetapi juga di negeri orang.⁶

Sejumlah fakta di lapangan, tampaknya semakin memperkuat pencitraan buruk tersebut. Di Indonesia, misalnya, secara demografi umat Islam memang mayoritas. Hampir 90 persen penduduk Indonesia beragama Islam. Tetapi, celakanya, secara ekonomi umat Islam ternyata sangat minoritas karena hanya menguasai 20 persen sumber-sumber perekonomian.⁷

Kriteria rumah tangga miskin sendiri, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah: Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang; Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bamboo/kayu murahan; Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester; Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain; Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik; Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan; Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah; Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali seumur seminggu; Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun; Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari; Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik; Sumber penghasilan kepada rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha.

Buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan; Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD; Tidak memiliki tabungan/barang yang

⁵ Syamsun Nahar, *Loc. Cit*

⁶ Zainal Ma'arif, *Citra Islam dan Kemiskinan Umat*, sumber www.icmi.or.id, edisi 27 April 2005

⁷ *Ibid*

mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Dengan kriteria yang rigid tersebut maka perlu disangsikan jika penduduk miskin Indonesia berkurang dari 39,30 juta pada tahun 2006 menjadi 37,17 juta pada tahun 2007. Artinya terjadi pengurangan 2,13 juta penduduk miskin atau satu persen dari total penduduk Indonesia selama satu tahun. Sedangkan angka pengangguran menurut BPS turun 384.000 orang, dari 10,93 juta orang pada Agustus 2006 menjadi 10,55 juta orang pada Februari 2007.

Menurut Ketua Dewan Pertimbangan Organisasi Himpunan Kerukunan Tani Indonesia, angka kemiskinan berada pada angka 37,17 juta jiwa (17,75 persen). Perhitungan didasarkan pada jumlah petani gurem--yang menguasai lahan di bawah 0,2 hektare--yang meningkat dari 10,9 juta kepala keluarga (KK) pada tahun 1993 menjadi 13,7 juta KK pada tahun 2007.

Bahkan menurut Bank Dunia dengan kriteria penghasilan dua dolar per hari yaitu jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 124 juta orang atau separo lebih dari jumlah penduduk Indonesia (220 juta).⁸

B. Beberapa Dampak Kemiskinan Bagi Umat

Bahaya kemiskinan bukan semata ketiadaan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lebih jauh dari itu, bahaya kemiskinan adalah ancaman terciptanya budaya kemiskinan di kehidupan kita. Kemiskinan selalu menghasilkan perilaku masyarakat yang tidak peduli kepada kebersihan dan kesehatan, minus kepatuhan terhadap aturan dan ketertiban serta mengabaikan pendidikan. Kemiskinan merupakan musuh bersama. Budaya kemiskinan akan selalu berakibat tidak hanya bagi orang miskin saja, tetapi juga mengancam kehidupan orang-orang mampu.⁹

Kemiskinan juga kadang membuat masyarakat bertindak di luar akal sehat. Fenomena zakat maut di Pasuruan beberapa masa yang lalu nyata-nyata menunjukkan hal demikian. Ini juga menunjukkan rakyat sedemikian berat menghadapi kehidupan dengan kondisi kemiskinannya, sehingga demi uang tigapuluh ribupun rela meregang nyawa. Sekali lagi faktor utamanya adalah persoalan kemiskinan.¹⁰

⁸ Benni Setiawan, *Agama dan Kemiskinan*, Republika edisi 02 Februari 2008

⁹ Artikel tentang Kemiskinan, sumber <http://dunia.pelajar-Islam.or.id/dunia.pii/tak-berkategori/kemiskinan.html>

¹⁰ Usman Kusmana, *Al-Qur'an Bicara Tentang Kemiskinan*, Republika, 20 September 2008

Dan di antara akibat terburuknya kemiskinan atau kefakiran juga dapat menjadi ladang subur gerakan pemurtadan.¹¹ Sebagaimana disinyalir oleh Hadits Nabi saw yang menyatakan bahwa, "kefakiran terkadang mendekati pada kekafiran".

Nabi Muhammad saw. dalam sebuah haditsnya menyebutkan, "*Trhamû man fi al-ardhi yarhamukum man fi al-samâ.*" (saling berkasih sayanglah kamu semua, niscaya mahluk-mahluk di langit akan menyayangi kalian). Pada kesempatan berbeda Nabi saw juga bersabda, "Tidak sempurna imanmu jika perutmu dalam keadaan kenyang sedang tetanggamu merintih karena menahan lapar."

Sebuah pelajaran dapat kita petik dari kedua hadits Nabi di atas. Bahwa kemiskinan tidak perlu terjadi, seandainya ummat itu saling berkasih sayang dan tidak membiarkan saudaranya dalam keadaan lapar (baca: berada dalam kemiskinan). Kalau Islam sendiri mengajarkan hal itu, mengapa kemiskinan (termasuk di Indonesia, Negara Islam terbesar di dunia), tetap merajalela?¹²

PEMBAHASAN

MENCARI SOLUSI DARI AL-QUR'AN

Menurut Haedar Nashir, dalam perspektif agama (Islam), kemiskinan merupakan kondisi kedhu'afaan, yakni dha'if atau lemah secara ekonomi dan mustadh'af' atau tertindas secara politik. Sehingga kemiskinan termasuk keadaan lemah secara sosial-ekonomi dan politik sekaligus. Gejala dhaif (lemah, jamak: dhu'afa) selalu terkait mustadh'af (tertindas), yang terkait dengan proses istidh'af (proses yang menciptakan kedhu'afaan) dan kekuatan mustadh'if (pelaku yang memperlemah atau menindas orang lain).

Jadi kemiskinan berkaitan erat dengan sistem tata pemerintahan yang berwujud ekonomi, sosial dan politik. Bagaimana peran agama dalam membebaskan manusia dari belenggu kemiskinan? Agama sebagai sebuah sistem nilai tentunya mempunyai kewenangan menyelesaikan persoalan ini. Hal ini dikarenakan, agama tidak hanya yang berhubungan ibadah ritual saja, melainkan hubungan antar sesama manusia dan lingkungan.

Islam misalnya, mengajarkan umat manusia peduli kepada kaum miskin. Ancaman bagi orang yang tidak peduli dengan kaum miskin adalah termasuk orang yang mendustakan agama. Hal ini tampak jelas dalam Al-Qur'an Surat Al-Maun (107) 1-3 yang artinya " Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin".¹³

Karena itulah, tulisan ini disusun paling tidak menjadi bentuk kepedulian penulis terhadap derita kemiskinan yang masih menjerat sebagian besar umat Islam. Meski demikian tulisan ini tidak dapat menyajikan petunjuk-petunjuk praktis operasional tentang pengentasan kemiskinan. Karena pada dasarnya Al-Quran --yang menjadi rujukan--

¹¹ Baca artikel yang ditulis Martin Jatnangor, *Kemiskinan Ladang Pemurtadan*, dalam rubrik Fakta, di www.swaramuslim.com, edisi 21 Agustus 2007.

¹² Aam Wibowo, Peran Ulama Melawan Kemiskinan, www.alarwaniyah.com

¹³ Benni Setiawan, *Loc. Cit.*

adalah kitab petunjuk yang bersifat global. Sehingga jangankan persoalan kemasyarakatan, masalah-masalah yang berkaitan dengan ibadah *mahdhab* (murni) sekalipun, hampir tidak ditemukan rincian operasionalnya kecuali dalam As-Sunnah, seperti misalnya rincian shalat dan haji. Sementara rincian petunjuk menyangkut segi kehidupan bermasyarakat, walaupun ditemukan dari Sunnah Nabi, maka hal tersebut lebih banyak berkaitan dengan kondisi masyarakat yang beliau temui, sehingga masyarakat sesudahnya perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan kondisinya masing-masing, tanpa mengabaikan nilai-nilai *Ilahi* itu.¹⁴

A. Apa dan Siapa Saja Yang Disebut Miskin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "miskin" diartikan sebagai tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Sedangkan kata yang berdekatan dengan miskin adalah fakir, yang diartikan dalam kamus tersebut dengan tiga pengertian, yaitu *pertama*, orang yang sangat berkekurangan dan terlalu miskin. *Kedua*, orang yang dengan sengaja membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin. *Ketiga* berarti aku (bagi pengarang dalam syair dan sebagainya)¹⁵

Dari bahasa aslinya (Arab) kata miskin terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang¹⁶, sedang *faqir* dari kata *faqr* yang pada mulanya berarti tulang punggung. *Faqir* adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga "mematahkan" tulang punggungnya.

Pengertian leksikal dari kamus seperti di atas belum sepenuhnya dapat membantu untuk *menjelentrebkan* pengertian apa itu kemiskinan secara lebih jelas. Dalam al-Qur'an dan Sunnah juga nampak tidak diketemukan pengertian tentang miskin dan fakir. Karena itulah, sebagian ulama, terutama kalangan *fuqaha*, memberikan definisi yang berbeda tentang pengertian miskin dan fakir

Imam al-Qurthubi mencatat sembilan pendapat yang berbeda tentang pengertian kedua istilah tersebut. Salah satu di antaranya adalah miskin berarti orang yang memiliki penghasilan tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, sedangkan fakir adalah orang yang sama sekali tidak memiliki penghasilan.¹⁷

Sebagian ulama berpendapat bahwa fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedang miskin adalah yang berpenghasilan di atas itu, namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya. Ada juga yang

¹⁴ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Penerbit Mizan). Sumber. www.mizan.com

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, TT) h. 749 dan 312

¹⁶ Kata *sakana* terdiri dari tiga huruf, *sin*, *kaf* dan *nun*, yang bermakna dasar diam atau tenang, sebagai lawan kata dari berguncang dan bergerak. Lihat Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, h. 464.

¹⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' al-Ahkâm*, Jilid 8, h. 151

mendefinisikan sebaliknya, sehingga menurut mereka keadaan si fakir relatif lebih baik dari si miskin.¹⁸ Meskipun ditemukan beragam pendapat mengenai pengertian miskin dan fakir, satu hal yang jelas adalah baik fakir maupun miskin adalah kelompok orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Masalahnya apa yang disebut hidup layak itu sendiri, tidak seragam lagi dalam definisinya. Dan karena tidak ada kriteria yang jelas tentang batas-batas ukuran kemiskinan dan kefakiran dari teks al-Qur'an maupun Hadits Nabi saw, hal ini menyebabkan ukuran dan standar hidup layak di masing-masing masyarakat yang berbeda maka akan berbeda pula. Tetapi bagaimanapun, yang pasti adalah bahwa kelompok miskin dan juga fakir tersebut ada. Dan Al-Quran menjadikan setiap orang yang memerlukan sesuatu sebagai fakir atau miskin yang harus dibantu.¹⁹

Sejalan dengan semangat al-Qur'an untuk membantu mereka yang membutuhkan, Yusuf Qardhawi, seorang ulama kontemporer, menulis bahwa, "Menurut pandangan Islam, tidak dapat dibenarkan seseorang yang hidup di tengah masyarakat Islam, sekalipun *Abi Al-Dzimmah* (warga negara non-Muslim), menderita lapar, tidak berpakaian, menggelandang (tidak bertempat tinggal) dan membujang. Di tempat lain, Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa biaya pengobatan dan pendidikan pun termasuk kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

Sayangnya tidak semua ulama sependapat dengan Yusuf Qardhawi, ada juga yang justru berpandangan sebaliknya. Karena itu sebelum lebih jauh membahas soal kemiskinan menurut al-Qur'an, alangkah lebih baik jika dalam makalah ini disinggung sedikit mengenai wacana kemiskinan yang berkembang di kalangan ulama dan umat Islam.

B. Wacana Kemiskinan di Kalangan Umat Islam

Para ulama berbeda pendapat tentang posisi kemiskinan bila dibandingkan dengan kekayaan. Pendapat ***ulama kelompok pertama***, kelompok yang memuji-muji kemiskinan dan kefakiran sebagai sesuatu yang lebih baik dari pada kekayaan. Pandangan ini mengambil argumen dari beberapa ayat al-Qur'an yang memuji-muji orang fakir, di antaranya adalah firman Allah swt dalam Q.S. al-Baqarah: 273 yang artinya:

"(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh Allah Maha Mengetahui".(Q.S. al-Baqarah: 273)

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*

¹⁹ *Ibid*

Demikian juga ayat yang memerintahkan Nabi saw untuk tidak mengusir orang-orang miskin yang taat kepada Allah swt sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. al-An'am: 52), yang artinya:

"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang meneru Tuhannya pada pagi dan petang hari, mereka mengharap keridhoan-Nya. Engkau tidak memikul tanggungjawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka, dan mereka tidak memikul tanggungjawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau berhak mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang dzalim" (Q.S. al-An'am: 52)

Ada juga Hadits-Hadits yang dijadikan sebagian ulama untuk mendukung kemiskinan. Di antaranya yang sangat terkenal adalah yang artinya: "*Ya Tuhan, hidupkanlah aku dalam kemiskinan dan matikanlah aku dalam kemiskinan dan bangkitkanlah aku dari kematian bersama orang-orang yang miskin*"

Di samping argumen normatif di atas, banyak juga praktik beragama yang dilakukan oleh para ulama, khususnya dai kalangan sufi pada masa awal dan pertengahan, yang memilih menjadi miskin. Ungkapan yang populer diantaranya adalah, "*Tuhan memuliakan kemiskinan dan menjadikannya derajat khusus orang-orang miskin yang telah melepaskan semua hal yang lahir dan batin dan benar-benar menghadap hanya kepada Allah swt*"²⁰

Ulama kelompok kedua, memandang kekayaan sebagai sesuatu yang lebih utama dari pada kemiskinan. Di antara argumen yang dikemukakan adalah bahwa kekayaan itu adalah salah satu sifat Tuhan, sedangkan kemiskinan tidak dapat dinisbatkan kepada-Nya.

Selain itu juga, argumen ulama kelompok kedua ini dikuatkan oleh banyak ayat dan hadits Nabi yang memuji orang yang menginfakkan harta di jalan Allah. Berinfak sendiri, biasanya, dilakukan oleh mereka yang tidak lagi berkubang dalam kemiskinan.

Dari dua pandangan kedua kelompok ulama di atas, sekilas ada kontradiksi di dalam Islam, khususnya al-Qur'an mengenai kemiskinan. Bila ada kesan adanya kontradiksi di dalam al-Qur'an maka sesungguhnya karena disebabkan oleh kekurangan manusia dalam memahami ayat-ayat suci tersebut.

Yang perlu digaris bawahi adalah, tidak ada ayat yang menyuruh orang menjadi miskin. Sebaliknya spirit ayat-ayat al-Qur'an adalah menyuruh agar orang bekerja keras, tangguh dan bekerja cerdas.

Dalam konteks penjelasan pandangan Al-Quran tentang kemiskinan ditemukan sekian banyak ayat-ayat Al-Quran yang memuji kecukupan, bahkan Al-Quran menganjurkan untuk memperoleh kelebihan.

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Pembderdayaan Kaum Dhu'fa, Jilid 2, (Jakarta: Depag RI, 2008) h. 49.

”Apabila telah selesai shalat (Jumat) maka bertebaranlah di bumi dan carilah fadhl (kelebihan) dan Allah”. (QS Al-Jum'ah [62]: 10)

Sejak dini pula Kitab Suci ini mengingatkan Nabi Muhammad saw tentang betapa besar anugerah Allah kepada beliau, yang antara lain menjadikannya berkecukupan (kaya) setelah sebelumnya papa.

”Bukankah Allah telah mendapatimu miskin kemudian Dia menganugerahkan kepadamu kecukupan?” (QS Al-Dhuha [93]: 8)

Seandainya kecukupan atau kekayaan tidak terpuji, niscaya ia tidak dikemukakan oleh ayat di atas dalam konteks pemaparan anugerah llahi. Berupaya untuk memperoleh kelebihan, bahkan dibenarkan oleh Allah walau pada musim ibadah haji sekalipun.

”Tidak ada dosa bagi kamu untuk mencari fadhl (kelebihan) dari Allah (di musim haji)” (QS Al-Baqarah [2]: 198).

Di sisi lain, Al-Quran mengecam mereka yang mengharamkan hiasan duniawi yang diciptakan Allah bagi umat manusia (QS Al-A'raf [7]: 32), dan menyatakan bahwa Allah menjanjikan ampunan dan anugerah yang berlebih, sedang setan menjanjikan kefakiran (QS Al-Baqarah [2]: 268).

Tak mengherankan jika dalam literatur keagamaan ditemukan ungkapan, Hampir saja kekafiran itu menjadi kekufuran karena Nabi Saw. sering berdoa,

”Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefakiran” (HR Abu Dawd).

”Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan dan kebinaan, dan Aku berlindung pu1a dari menganiaya dan dianinya ”(HR Ibnu Majah dan Al-Haim).

Meskipun demikian, Islam tidak menjadikan banyaknya harta sebagai tolok ukur kekayaan, karena kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati dan kepuasannya. Sebuah lingkaran betapa pun kecilnya adalah sama dengan 360 derajat, tetapi betapapun besarnya, bila tidak bulat, maka ia pasti kurang dari angka tersebut. Karena itu, Islam mengajarkan apa yang dinamai qana'ah, namun itu bukan berarti nrimo (menerima apa adanya), karena seseorang tidak dapat menyandang sipat qana'ah kecuali setelah melalui lima tahap:²¹

- a. Menginginkan kepemilikan sesuatu.
- b. Berusaha sehingga memiliki sesuatu itu, dan mampu menggunakan apa yang diinginkan itu.
- c. Mengabaikan yang telah dimiliki dan diinginkan itu secara suka rela dan senang hati.

²¹ M. Quraish Shihab, *Loc. Cit*

d. Menyerahkannya kepada orang lain, dan merasa puas dengan apa yang dimiliki sebelumnya.

C. Indikator Kemiskinan di Dalam al-Qur'an

Setelah mengetahui pengumpulan wacana kemiskinan di kalangan ulama dan umat Islam, juga mengetahui bahwa al-Qur'an tidak membuat standar baku tentang kemiskinan, maka di bawah ini akan disebutkan apa saja indikator kemiskinan menurut al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an terdapat sekitar 22 ayat yang berbicara tentang kemiskinan. Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui indikator kemiskinan dengan berbagai aspeknya.

Pertama, kemiskinan terkadang dikaitkan dengan orang yang kekurangan makan, sehingga kepada mereka perlu diberikan makanan sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Haaqqah:34, “ *Walaa yabuddu ‘Alaa Tho’aamil Miskiin*” lihat pula dalam QS. Al-Muddatsir:44, QS. Al-Fajr:18, QS. Al-Maa’uun:3, QS.al_Mujaadilah:4, QS. Al-Maaidah:89. Adapun makanan yang diberikan pada orang-orang miskin itu adalah makanan yang halal dan baik. “ *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*” QS. Al-Baqarah:168. lihat pula (QS. Al-Maidah:88, QS. Al-Anfal:69, QS. Yunus:59, QS.an-Nahl;114).

Makanan yang halal ini tentunya adalah makanan yang secara tegas disuruh oleh Allah SWT untuk memakannya, bukan yang diharamkan seperti bangkai, darah, daging babi, makanan hasil mencuri, menipu, merampok, hasil uang riba, khamr, hasil judi dan lain sebagainya. Sementara makanan yang dikategorikan baik, al-Qur'an tidak rincinya, tentu bagiannya para ahli gizi yang mempelajarinya yaitu makanan yang dapat membawa pengaruh bagi kesehatan badan, seperti makanan yang mengandung vitamin, bergizi, berkalori dan tidak mengandung racun, termasuk dilihat dari sisi pengolahannya. Mengapa asupan makanan yang halal dan baik ini mendapat porsi sorotan. Karena tentunya makanan yang baik akan menjadikan seseorang bertenaga, bergairah dan mampu melaksanakan ibadah, bekerja mencari penghidupan demi mempertahankan hidupnya.

Kedua, kemiskinan dapat dilihat indikatornya dari jenis pekerjaannya. QS. Al-Kahfi:79 menyatakan “ *Adapun bahtera itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja dilaut dan aku bertujuan merusak bahtera(perahu) itu. Karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera*”. Ayat ini menjelaskan tentang dialog Nabi Musa dengan Nabi Khidir. Musa mewakili kelompok generasi muda dan Nabi Khidir mewakili kelompok generasi Tua, keduanya bertukar informasi tentang tolok ukur kemiskinan yang dikaitkan dengan jenis pekerjaan. Dalam ayat ini dijelaskan tentang para nelayan tradisional yang bekerja memeras keringat, membanting tulang, mempertaruhkan nyawanya di tengah lautan. Mereka menggunakan otot dan tenaga dengan posisi sebagai produsen yang menghasilkan ikan hasil tangkapannya. Sementara hasil jerih payah ikan tangkapannya sering dimainkan oleh para

tengkulak yang membelinya dengan harga murah. Fenomena ini juga terjadi pada sector-sektor pekerjaan lainnya seperti kalangan petani dan buruh. Mereka bekerja keras namun hasil pertanian terkadang juga harga gabahnya dimainkan oleh para tengkulak, saat mereka butuh untuk kebutuhannya sehari-hari harganya tinggi, sementara saat panen biasanya harga jualnya rendah. Begitu juga kalangan buruh, produksi digenjut agar mencapai target penjualan maksimal, sementara tingkat kesejahteraan diperlakukan sebaliknya.

Ketiga, indikator kemiskinan dilihat dari sisi pemberian hak-haknya, yaitu mereka yang kehilangan hak dan kesempatan untuk meraih kesuksesan, seperti hak mendapat pekerjaan, pendidikan, kesehatan, keamanan, perlindungan hukum, kesempatan berprestasi dalam kehidupan dan sebagainya. Di saat ada sebagian orang yang hidup berlimpah, bermewah-mewahan, berfoya-foya, sementara sebagian lainnya hidup dalam penderitaan. Adanya ketimpangan, kesenjangan antara orang yang susah meraih hak untuk menggapai kesuksesan, sementara ada segelintir orang onggang-onggang menghambur-hamburkan harta dalam keborosan.

Keempat, indikator kemiskinan berdasarkan al-Quran dapat dilihat dari segi hilangnya penghargaan atau penghormatan orang lain kepadanya. Yaitu mereka tidak dipedulikan dan tidak diperhitungkan. Sehingga secara psikologis mereka juga akan merasa menderita. Kita banyak menyaksikan terutama di kota-kota besar, orang-orang yang tinggal dipinggir kali, kompleks padat penduduk dengan kondisi perumahan yang kumuh, sementara di seberangnya kompleks perumahan mewah, mobil-mobil bermerek keluar masuk, sementara kepedulian sosial dari komunitas masyarakat terdekatnya tidak sedikitpun menyentuhnya. Mereka sibuk dengan dunianya, menikmati keberlimpahannya, hingga suatu saat ditimpakan kepada mereka malapetaka berupa gelap gulita, mereka ribut ketakutan sebagaimana terekam dalam QS.al-Qalam ayat 17-24.²²

D. Faktor Penyebab Kemiskinan

Para ilmuwan sosial membagi dua jenis penyebab kemiskinan, yaitu: *Pertama*, kemiskinan terjadi karena faktor perilaku individu yang tidak produktif. *Kedua*, kemiskinan terjadi karena struktur sosial yang mengakibatkan ada dan langgengnya kemiskinan tersebut. Dalam hal ini sistem sosial yang tidak adil dan kurang berpihak dalam melakukan pemberdayaan rakyat miskin, dapat menyebabkan individu menjadi terus-menerus miskin.

M. Quraish Shihab menuliskan bahwa dalam bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain. Ketidakmampuan berusaha yang disebabkan oleh orang lain diistilahkan pula dengan

²² Usman Kusmana, Al-Qur'an Bicara Tentang Kemiskinan, Republika, 20 September 2008

kemiskinan struktural. Kesan ini lebih jelas lagi bila diperhatikan bahwa jaminan rezeki yang dijanjikan Tuhan, ditujukan kepada makhluk yang dinamainya *dabbah*, yang arti harfiahnya adalah yang bergerak.

”Tidak ada satu dabbah pun di bumi kecuali Allah yang menjamin rezekinya” (QS Hud [11]: 6).

Ayat ini "menjamin" siapa yang aktif bergerak mencari rezeki, bukan yang diam menanti.

Lebih tegas lagi dinyatakannya bahwa, *”Allah telah menganugerahkan kepada kamu segala apa yang kamu minta (butuhkan dan inginkan). Jika kamu mengitung-bitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak mampu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia sangat aniaya lagi sangat kufur”*. (95 Ibrahim [14]: 34).

Pernyataan Al-Quran di atas dikemukakannya setelah menyebutkan aneka nikmat-Nya, seperti langit, bumi, hujan, laut, bulan, matahari, dan sebagainya.

Sumber daya alam yang disiapkan Allah swt untuk umat manusia tidak terhingga dan tidak terbatas. Seandainya sesuatu telah habis, maka ada alternatif lain yang disediakan Allah selama manusia berusaha. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas, tetapi sikap manusia terhadap pihak lain, dan sikapnya terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagian manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut.

Kemiskinan terjadi akibat adanya ketidakseimbangan dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam itu, yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan sikap aniaya, atau karena keengganan manusia menggali sumber daya alam itu untuk mengangkatnya ke permukaan, atau untuk menemukan alternatif pengganti. Dan kedua hal terakhir inilah yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan sikap kufur.

Selain itu semua, faktor penyebab kemiskinan juga bisa bersumber pada adanya pemahaman yang kurang tepat mengenai beberapa istilah agama, seperti zuhud, qana'ah, sabar, tawakal dan syukur.²³

PENUTUP

UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN

Berdasarkan beberapa faktor penyebab kemiskinan yang dipaparkan di atas, maka dalam rangka mengentaskan kemiskinan, Al-Qur'an menganjurkan banyak cara yang bisa ditempuh, yang secara garis besar dapat dibagi pada tiga ranah pokok.

²³ Departemen Agama, Loc.Cit. dan baca juga Qodi Azizy, *Cara Kaya dan Menuai Surga* (Jakarta: Reneeisan, 2005)

A. Pada Ranah Individu

1. Peningkatan Semangat Kerja

Kerja dan usaha merupakan cara pertama dan utama yang ditekankan oleh Kitab Suci Al-Quran, karena hal inilah yang sejalan dengan naluri manusia, sekaligus juga merupakan kehormatan dan harga dirinya.

”Dijadikan indah dalam (pandangan) manusia kesenangan kepada syahwat, berupa wanita (lawan seks), harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup duniawi. dan di sisi Allah tempat kecuali yang baik”. (QS Ali 'Imran: 14).

Ayat ini secara tegas menggarisbawahi dua naluri manusia, yaitu naluri seksual yang dilukiskan sebagai "kesenangan kepada syahwat wanita" (lawan seks), dan naluri kepemilikan yang dipahami dari ungkapan (kesenangan kepada) "harta yang banyak".

Sementara pakar menyatakan bahwa seakan-akan Al-Quran menjadikan kedua naluri itu sebagai naluri pokok manusia. Bukankah teks ayat tersebut membatasi (hashr) kesenangan hidup duniawi pada hasil penggunaan kedua naluri itu?.

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya, menjelaskan bagaimana naluri kepemilikan itu kemudian mendorong manusia bekerja dan berusaha. Hasil kerja tersebut apabila mencukupi kebutuhannya --dalam istilah agama-- disebut rizki (rezeki), dan bila melebihnya disebut kasb (hasil usaha).

Kalau demikian kerja dan usaha merupakan dasar utama dalam memperoleh kecukupan dan kelebihan. Sedang mengharapkan usaha orang lain untuk keperluan itu, lahir dari adat kebiasaan dan di luar naluri manusia. Memang, lanjut Ibnu Khaldun, kebiasaan dapat membawa manusia jauh dari hakikat kemanusiaannya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa jalan pertama dan utama yang diajarkan Al-Quran untuk pengentasan kemiskinan adalah kerja dan usaha yang diwajibkan atas setiap individu yang mampu. Puluhan ayat yang memerintahkan dan mengisyaratkan kemuliaan bekerja. Segala pekerjaan dan usaha halal dipujinya, sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicelanya.

”Apabila engkau telah menyelesaikan satu pekerjaan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (pekerjaan yang lain, agar jangan mengganggu), dan hanya kepada Tuhanmu sajalah hendaknya kamu mengharap” (QS Alam Nasyrah [94]: 7-8).

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda: *”Salah seorang di antara kamu mengambil tali, kemudian membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu dijualnya, sehingga ditutup Allah air*

mukanya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang, baik ia diberi maupun ditolak". (HR Bukhari).

Kalau di tempat seseorang berdomisili, tidak ditemukan lapangan pekerjaan. Al-Quran menganjurkan kepada orang tersebut untuk berhijrah mencari tempat lain, dan ketika itu pasti dia bertemu di bumi ini, tempat perlindungan yang banyak dan keluasan, Barang siapa berhijrah di jalan Allah niscaya mereka mendapat di muka bumi tempat yang luas lagi rezeki yang banyak (QS Al-Nisa' [4]: 100).

2. Meluruskan Pemahaman Terhadap Beberapa Istilah Agama

Zuhud

Kata zuhud berasal dari kata zuhd yang mengandung arti ketidaksenangan terhadap sesuatu yang biasanya disenangi.²⁴ Kata ini hanya terulang sekali di dalam al-Qur'an, tepatnya di dalam QS. Yusuf: 20, yang artinya: *"Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya"*.

Dalam ayat di atas diceritakan bagaimana para pedagang yang menemukan Nabi Yusuf as dalam perjalanan mereka akhirnya menjual Nabi Yusuf as dengan harga yang sangat murah karena hati mereka tidak tertarik. Dalam hal ini kata kuncinya adalah "hati mereka tidak tertarik" (zuhud).

Selama ini sikap zuhud kadang juga diidentikan dengan gaya hidup miskin. Padahal berdasarkan pengertian zuhud di atas, tidaklah demikian. Justru kualitas zuhud seseorang bisa dilihat manakala seseorang memiliki kesempatan yang luas dan mudah untuk meraih harta, kemudian dia tidak mengambilnya, atau dia mengambilnya (karena memang halal dan baik) lalu kemudian menunaikannya segala kewajiban agamanya yang berkaitan dengan harta tersebut. Inilah sikap zuhud. Zuhud bukan berarti menjauhi dunia tetapi menggenggam dunia tanpa kemelekatan hati terhadapnya.

Qana'ah

Qana'ah sekilas diartikan sebagai sikap menerima. Karenanya kadang diselewengkan menjadi berarti sikap menerima apa adanya, semacam sikap menyerah pada keadaan. Padahal arti sebenarnya tidaklah demikian. Karena itu, Islam mengajarkan apa yang dinamai qana'ah, namun itu bukan berarti nrimo (menerima apa adanya), karena seseorang tidak dapat menyandang sipat qana'ah kecuali setelah melalui lima tahap:²⁵

- a. Menginginkan kepemilikan sesuatu.
- b. Berusaha sehingga memiliki sesuatu itu, dan mampu

²⁴ Ibnu Faris, *Loc. Cit*

²⁵ M. Quraish Shihab, *Loc. Cit*. Dan baca juga Departemen Agama, *Op. Cit*, h. 67

- menggunakan apa yang diinginkannya itu.
- c. Mengabaikan yang telah dimiliki dan diinginkan itu secara suka rela dan senang hati.
 - d. Menyerahkannya kepada orang lain, dan merasa puas dengan apa yang dimiliki sebelumnya.

Tawakal

Tawakal berasal dari kata *wakkala* yang mengandung arti pengendalian urusan kepada pihak lain²⁶. Kata ini dengan segala perubahannya di dalam al-Qur'an terulang 70 kali. Bertawakal pada Allah berarti menyerahkan segala persoalan kepada-Nya. Konsep tawakal seperti ini dalam beberapa hal kadang disalah pahami sebagai sikap pengendalian yang menyebabkan manusia tidak perlu usaha sungguh-sungguh di dalam uruannya.

Padahal di dalam al-Qur'an, kalau diperhatikan, keseluruhan ayat yang memerintahkan untuk bertawakal selalu didahului dengan perintah untuk menyempurnakan ikhtiar atau memaksimalkan usaha. Mislanya dalam QS. Al-Anfal: 61, QS. Hud: 123, QS. Al-Ma'idah: 23 dan QS. Ali Imran: 159.

Ketika ada seorang sahabat menemui Nabi saw, kemudian Nabi saw bertanya tentang untanya, dia menjawab: "Aku bertawakal pada Allah". Kemudian Nabi saw meluruskan kekeliruannya tentang tawakal dengan bersabda: "Ikatklah untamu terlebih dahulu, setelah itu bertawakalah". Dari sini jelas tawakal bukan sikap mengandalkan kekuasaan Allah semata, tetapi tawakal adalah sikap yang dilakukan hanya ketika sudah memaksimalkan ikhtiar untuk mencapai sesuatu. Setelah itu mengenai hasilnya, maka kita bertawakal.

Syukur

Selama ini syukur diungkapkan ketika seseorang memperoleh nikmat dari Allah swt. Ini diungkapkan baik secara lisan maupun lainnya. Dalam hal ini para ulama membagi syukur menjadi tiga macam:

1. Syukur dengan hati
2. Syukur dengan lisan
3. Syukur dengan perbuatan, yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh sesuai dengan penggunaannya.

Nampaknya sekarang ini, dan dalam rangka mengentaskan kemiskinan umat maka sebaiknya syukur yang biasanya hanya diungkapkan dari lisan dan hati, maka mari sekarang ini diungkapkan dengan melakukan pekerjaan secara lebih baik lagi. Ini sesuai dengan QS. Saba: 13 yang artinya: "*Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah)*". Dan sedikit sekali dari hamba-hambaku yang bersyukur.

²⁶ Ibnu Faris, *Loc. Cit*

B. Pada Ranah Keluarga dan Masyarakat

Sebelum menguraikan ranah kedua ini, perlu terlebih dahulu digarisbawahi bahwa menggantungkan penanggulangan problem kemiskinan semata-mata kepada sumbangan sukarela dan keinsafan pribadi, tidak dapat diandalkan. Teori ini telah dipraktekkan berabad-abad lamanya, namun hasilnya tidak pernah memuaskan.

Sementara orang sering kali tidak merasa bahwa mereka mempunyai tanggung jawab sosial, walaupun ia telah memiliki kelebihan harta kekayaan. Karena itu diperlukan adanya penetapan hak dan kewajiban agar tanggung jawab keadilan sosial dapat terlaksana dengan baik.

Dalam hal ini, Al-Qur'an walaupun menganjurkan sumbangan sukarela dan menekankan keinsafan pribadi, namun dalam beberapa hal Kitab Suci ini menekankan hak dan kewajiban, baik melalui kewajiban zakat, yang merupakan hak delapan kelompok yang ditetapkan (QS Al-Tawbah [9]: 60) maupun melalui sedekah wajib yang merupakan hak bagi yang meminta atau yang tidak, namun membutuhkan bantuan:

”Dalam harta mereka ada hak untuk (orang miskin yang meminta) dan yang tidak berkecukupan (walaupun tidak meminta) (QS Al-Dzariyat [51]”: 19).

Hak dan kewajiban tersebut mempunyai kekuatan tersendiri, karena keduanya dapat melahirkan "paksaan" kepada yang berkewajiban untuk melaksanakannya. Bukan hanya paksaan dan lubuk hatinya, tetapi juga atas dasar bahwa pemerintah dapat tampil memaksakan pelaksanaan kewajiban tersebut untuk diserahkan kepada pemilik haknya.

Dalam konteks inilah Al-Quran menetapkan kewajiban membantu keluarga oleh rumpun keluarganya, dan kewajiban setiap individu untuk membantu anggota masyarakatnya.

a. Jaminan satu rumpun keluarga

Boleh jadi karena satu dan lain hal seseorang tidak mampu memperoleh kecukupan untuk kebutuhan pokoknya, maka dalam hal ini Al-Quran datang dengan konsep kewajiban memberi nafkah kepada keluarga, atau dengan istilah lain jaminan antar satu rumpun keluarga sehingga setiap keluarga harus saling menjamin dan mencukupi.

”Orang-orang yang berhubungan kerabat itu sebagian lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)” (QS Al-Anfal [8]: 75).

”Dan berikanlah kepada keluarga dekat haknya, juga kepada orang miskin, dan orang yang berada dalam perjalanan...(QS Al-Isra' [17]: 26).

Ayat ini menggarisbawahi adanya hak bagi keluarga yang tidak mampu terhadap yang mampu. Dalam mazhab Abu Hanifah memberi nafkah kepada anak dan cucu, atau ayah dan datuk merupakan kewajiban walaupun mereka bukan muslim.

Para ahli hukum menetapkan bahwa yang dimaksud dengan nafkah mencakup sandang, pangan, papan dan perabotnya, pelayan (bagi yang memerlukannya), mengawinkan anak bila tiba saatnya, serta belanja untuk istri dan siapa saja yang menjadi tanggungannya.

”Hendaklah orang-orang yang mempunyai kelapangan, memberi nafkah sesuai dengan kelapangannya, dan barang siapa sempit rezekinya maka hendaklah ia memberi nafkah sesuai apa yang diberi Allah kepadanya (QS Al-Thalaq, [65]: 7).

b. Zakat

Dari sekumpulan ayat-ayat Al-Quran dapat disimpulkan bahwa kewajiban zakat dan kewajiban-kewajiban keuangan lainnya, ditetapkan Allah swt berdasarkan pemilikan-Nya yang mutlak atas segala sesuatu, dan juga berdasarkan *istikhlaf* (penugasan manusia sebagai khalifah) dan persaudaraan semasyarakat, sebangsa, dan sekemanusiaan. Apa yang berada dalam genggam tangan seseorang atau sekelompok orang, pada hakikatnya adalah milik Allah swt. Manusia diwajibkan menyerahkan kadar tertentu dari kekayaannya untuk kepentingan saudara-saudara mereka. Bukankah hasil-hasil produksi, apa pun bentuknya, pada hakikatnya merupakan pemanfaatan materi-materi yang telah diciptakan dan dimiliki Tuhan? Bukankah manusia dalam memproduksi hanya mengadakan perubahan, penyesuaian, atau perakitan satu bahan dengan bahan lain yang sebelumnya telah diciptakan Allah? Seorang petani berhasil dalam pertaniannya karena adanya irigasi, alat-alat (walaupun sederhana), makanan, pakaian, stabilitas keamanan, yang kesemuanya tidak mungkin dapat diwujudkan kecuali oleh kebersamaan pribadi-pribadi tersebut, dengan kata lain "masyarakat". Pedagang demikian pula halnya. Siapa yang menjual dan siapa pula yang membeli kalau bukan orang lain?

Jelas sudah bahwa keberhasilan orang kaya adalah atas keterlibatan banyak pihak, termasuk para fakir miskin: "Kalian mendapat kemenangan dan kecukupan berkat orang-orang lemah di antara kalian." Demikian Nabi Saw. bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud melalui Abu Ad-Darda'. Kalau demikian, wajar jika Allah swt. sebagai pemilik segala sesuatu, mewajibkan kepada yang berkelebihan agar menyisihkan sebagian harta mereka untuk orang yang memerlukan.

”Apabila kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan kepada kamu ganjaran, dan Dia tidak meminta harta bendamu (seluruhnya). Jika Tuhan meminta harta bendamu (sebagai zakat dan sumbangan wajib) dan Dia mendesakmu (agar engkau memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir, (karenanya Dia hanya meminta sebagian dan ketika itu bila kamu tetap kikir maka) Dia akan menampakkan kedengkian (kecemburuan sosial) antara kamu” (QS Muhammad [47]: 36-37).

Bukan di sini tempatnya menguraikan macam-macam zakat dan rinciannya, namun yang perlu digarisbawahi bahwa dalam pandangan hukum Islam, zakat harta yang diberikan kepada fakir miskin hendaknya dapat memenuhi kebutuhannya selama setahun, bahkan seumur hidup.

Menutupi kebutuhan tersebut dapat berupa modal kerja sesuai dengan keahlian dan keterampilan masing-masing, yang ditopang oleh peningkatan kualitasnya. Hal lain yang perlu juga dicatat adalah bahwa pakar-pakar hukum Islam menetapkan kebutuhan pokok dimaksud mencakup kebutuhan sandang, pangan, papan, seks, pendidikan, dan kesehatan.

C. Ranah Pemerintah

Pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga negara, melalui sumber-sumber dana yang sah. Yang terpenting di antaranya adalah pajak, baik dalam bentuk pajak perorangan, tanah, atau perdagangan, maupun pajak tambahan lainnya yang ditetapkan pemerintah bila sumber-sumber tersebut di atas belum mencukupi.

Apa yang dilakukan pemerintah untuk menyejahterakan rakyatnya adalah kewajibannya, bukan kebajikannya. Kewajiban pemerintah terhadap warga negara mencakup beberapa aspek, aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya. Pada aspek sosial politik dan budaya, pemerintah berkewajiban menghargai (*to respect*), dan juga menjamin (*to protect*) kebebasannya. Pemerintah wajib menjamin kebebasan warga negara untuk bebas beragama, bersosial, berpolitik dan memilih warna kebudayaannya. Dalam bidang ekonomi, pemerintah berkewajiban memenuhinya (*to fulfil*). Kemiskinan umat atau kemiskinan warga negara yang terus-menerus, menandakan pemerintah kurang memenuhi atau belum mampu melaksanakan kewajibannya secara maksimal dalam menanggulangi kemiskinan. *Wallahu a'lam bi al-Shawab*

DAFTAR PUSTAKA

- Aam Wibowo, *Peran Ulama Melawan Kemiskinan*, www.alarwaniyah.com
- Al-Qurthubi, *Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar Fikr, 1999)
- Benni Setiawan, *Agama dan Kemiskinan*, Republika edisi 02 Februari 2008
- Hardiansya Suteja, *Kepedulian Sosial Menurut al-Qur'an*. sumber: www.wordpress.com, edisi 21 Desember 2007)
- Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughab*, TT:TP:TH
- Martin Jatinangor, *Kemiskinan Ladang Pemurtadan*, dalam rubrik Fakta, di www.swaramuslim.com, edisi 21 Agustus 2007.
- M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Penerbit Mizan).
- Mushtafa Muslim, *Mabahits fi Tafsir al-Maudhu'iy*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1898)
- Syamsun Nahar, *Zakat dan Pengentasan Kemiskina*, sumber: www.baitulmal.com, 19 Feb 2009
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, TT) h. 749 dan 312
- Usman Kusmana, *Al-Qur'an Bicara Tentang Kemiskinan*, Republika, 20 September 2008
- Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Pembderdayaan Kaum Dhu'fa*, Jilid 2, (Jakarta: Depag RI, 2008) h. 49.
- Qodri Azizy, *Cara Kaya dan Menuai Surga*, (Jakarta: Reneisan, 2005)
- Zainal Ma'arif, *Citra Islam dan Kemiskinan Umat*, sumber www.icmi.or.id, edisi 27 April 2005
- Ziyad Khalil Muhammad D, *Manhajyyah al-Bahs fi Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*

